

TINJAUAN ESTETIKA FOTO HITAM PUTIH PADA FOTOGRAFI LANSEKAP KARYA HENGKY KOENTJORO

oleh:

Junaidi Salam

*Dosen Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana Jakarta*

Ringkasan

Kemampuan seseorang dalam apresiasi foto menjadi lebih baik bila menguasai banyak aspek teknis dan non-teknis fotografi. Sisi artistik saja belum cukup kuat untuk membuat foto tersebut menjadi menarik. Tanpa kemampuan teknis, seorang fotografer menghasilkan foto tanpa kualitas maksimal. Sebaliknya, tanpa sentuhan seni, foto yang dihasilkan tentu tanpa rasa. Kekuatan sebuah foto dibangun oleh sejumlah unsur, yakni, pilihan objek, cahaya, komposisi, *angle* dan momen. Fotografer perlu untuk mengkaji obyek, menyeleksi, memilih dengan mendekatkan atau menjauh, mencari posisi untuk mendapatkan *angle* yang baik serta menunggu momen. Obyek studi penulisan ini adalah karya fotografi *fine art* karya Hengky Koentjoro dengan teknik *long exposure*. Secara umum, *fine art photography* didefinisikan sebagai gabungan karya seni dan fotografer yang dilakukan dengan kecermatan, ketelitian, presisi, dan perhitungan matang. Dimulai dari ide, konsep, pra-visualisasi, pengambilan gambar, penerapan teknik, termasuk keahlian mencetak gambar. Teknik *long exposure* mengacu pada *shutter speed* yang lama, yakni teknik khusus untuk mengambil foto dengan membuka *shutter* kamera untuk waktu yang lama. Hal ini memungkinkan lebih banyak cahaya memasuki kamera sampai *shutter* tertutup. Secara teknis, kamera membaca lebih banyak data dari subjek, mengumpulkan detail-detail, dan menciptakan efek *blurring* pada subjek yang bergerak. Ada banyak cara membuat efek *blurring* yang dapat digambarkan dalam fotografi, hanya praktek dan eksperimentasi yang memungkinkan untuk memahami dan memprediksi efek *long exposure* dalam kaitannya dengan waktu dan gerak.

Kata kunci : *fine art, long exposure, fotografi, lansekap, Hengky Koentjoro*

Abstract

A person's ability in appreciating a photo tends to be better when using many aspects of technical and non-technical photography. Sometimes the artistic side is not strong enough to make a photo looks interesting. Without technical ability, a photographer produces images without maximum quality. Without a touch of art, the resulting picture is certainly without taste. The power of a photo is built from different elements, such as the choice of objects, light, composition, angle and moment. A photographer also has to examine and select an object, find a good position and angle, and wait for the moment. This research focuses in studying Hengky Koentjoro's fine art photography with long exposure technique. Like a piece of art, fine art photography was done with precision, precision, precision, and mature calculations. Starting from idea, concept, pre visualization, shooting, application of technique, including the skill of photo printing. Long exposure is a special technique to take photos by opening the camera shutter for a long time. This allows more light to the camera until shutter is closed. Technically, the camera reads more data from the subject, a collection of details, and the effect is blurring on a moving subject. There are many ways to create blurry effects in photography, only practice and experimentats that allow viewers to understand and predict the effect of long-exposure shoots, in its relation with time and motion.

Keywords : *fine art, long exposure, photography, landscape, Hengky Koentjoro*

A. PENDAHULUAN

Fotografi kini bukan lagi hanya sekadar karya desain, tetapi juga dapat dikategorikan sebagai karya seni. Hal ini dikarenakan fotografi, sebagaimana bentuk seni rupa lain seperti seni lukis atau patung, bukan sekadar memindahkan realitas, tetapi dapat juga menjadi representasi dan abstraksi realitas, bahkan menjadi corong seniman/fotografer dalam menyuarakan pendobrakan atas realitas, dalam proses yang melibatkan “pencitraan” (Abdullah, 2017). Salah satu tokoh fotografer yang acap melahirkan karya yang berseni adalah Hengky Koentjoro, dengan karya-karyanya yang menerapkan teknik *long exposure*.

Pada penerapan teknik *long exposure* tentunya untuk menghasikan efek *blurring*. Penggunaan kecepatan rendah membutuhkan pe-nyangga untuk meredam guncangan. Tripod saja tidak cukup menahan guncangan. Se-bab, guncangan bisa terjadi karena jari-jari bergetar ketika menyentuh tombol pelepas rana, karena itu dibutuhkan *self timer* 2 detik untuk menghindari efek kejut jari dalam me-nekan tombol. Hal tersebut bisa juga diatasi dengan menggunakan *remote*.

Sisi menarik dari efek *long exposure* adalah aliran gerak (*flow motion*) seperti lampu kendaraan yang melaju, aliran air yang melewati bebatuan, atau menghaluskan aliran air terjun. Dengan *long exposure*, efek air bisa menyerupai kapas atau bentuk gerakan air

menjadi lembut.

Dari hal yang menarik tersebut maka banyak eksplorasi *long exposure*, dalam fotografi terutama dilakukan di alam. Foto tentang pemandangan alam suatu area disebut *landscape photography*. *Landscape* merupakan bagian *scenery* yang dilihat dari satu titik penglihatan. *Landscape photography* selalu menjadi bagian dari *outdoor photography* yang mengetengahkan pemandangan pantai, laut, tebing karang, sungai, danau, kolam, gunung, hutan, maupun air terjun (Yuyung, 2011). Fokus fotografi alam (*nature*) atau *Landscape photography* juga mengalami spesifikasi mulai dari *Mountaineering*, *Seascape*, *Under water*, hingga *Wildlife Photography*. Dari pengamatan yang ditelusuri penggunaan teknik *long exposure* banyak dilakukan di pesisir pantai, baik itu deburan ombak yang menyapu pantai, arus yang menerjang karang dan menyelinap diantara bebatuan, maupun gelombang air laut yang dapat di buat merata seperti cermin dengan teknik *long exposure*. Spesifikasi *seascape* merupakan aktivitas fotografi yang berkaitan dengan panorama laut. Dalam foto *seascape*, terutama yang mengusung teknik *long exposure*, tentunya menempatkan elemen pembanding dalam foto di mana air dan cakrawala nampak *blur*, maka perlu elemen yang kuat dan kontras sebagai poin subjek. Elemen tersebut dapat berupa batu karang, dermaga, mercusuar, perahu, penanda atau pembatas pantai, dan elemen yang dibuat atau

ditempatkan secara artistik di antara permukaan air laut. Selain menggambarkan keindahan, efek *long exposure* juga menghadirkan sensasi dari tenangnya air laut dan cakrawala yang seolah-olah di hentikan waktu, ketajaman gambar, dan permainan warna yang mempercantik gambar. Elemen gambar (poin subjek) pada foto juga memberikan ekspresi yang kuat diantara unsur air laut dan langit. Ekspresi keheningan, kesendirian, dan kesunyian diantara ombak merupakan kesan yang sering ditunjukkan dalam foto *fine art seascape* dengan teknik *long exposure*. “*Long exposure* menyederhanakan segala sesuatu di sekitar kita dan mengungkapkan dunia tersembunyi di balik layar realitas” (Will Le, 2010). Dari hasil pengamatan fotografi *Seascape* terdapat beberapa hal yang menarik tetapi penulis mencoba mengangkat satu saja, yakni penempatan objek dalam areal pantai/pesisir laut yang di portrait dengan teknis *Long exposure*. Batasan masalah yang dimaksud di khususnya pada karya fotografi Hengki Koentjoro, dalam kumpulan karya-karya Hengki Koentjoro terdapat beberapa foto yang bertemakan alam menggunakan teknik *Long exposure*. Hengki juga juga konsisten dalam menggunakan karakter warna hitam putih dalam karyanya dimana foto hitam putih adalah konsep foto yang memiliki tujuan tertentu, untuk meminimalisasi warna, mempertegas objek, eksplorasi garis dan bentuk, mendramatisasi

kesan serta mendistorsi alam kedalam atmosfer yang baru. Foto hitam putih adalah salah satu jenis foto yang tak lekang oleh waktu. Tanpa adanya elemen warna yang mengganggu, kadang foto hitam putih justru lebih kuat membekas di benak yang melihatnya.

B. METODE

Penelitian ini melanjutkan roadmap penelitian yang fokus pada bidang ilmu seni dan desain, khususnya desain dan seni visual Melalui pendekatan bidang ilmu fotografi peneliti mengungkapkan hal-hal yang khas dari fotografi karya Hengki Koentjoro sehingga dapat diidentifikasi melalui metode analisis ikonografi. Ikonografi adalah seni yang mempelajari identifikasi, deskripsi dan interpretasi isi gambar. Pokok pembahasan ikonografis adalah persoalan makna dari sebuah karya seni rupa. Ikonografi pada karya fotografi adalah upaya menggali makna dibalik keindahan.

Fotografi *Landscape* merupakan tema yang sering diangkat Hengki Koentjoro, baginya Indonesia merupakan surga pemandangan alam yang habis di eksplorasi, pemandangan alam tidak serta merta dieksplor sebagai objek yang semu, akan tetapi aktifitas manusia dan benda yang memorial di dalam lingkungan alamnya juga banyak diangkat kedalam frame foto. Fotografi bukan hanya cara mengungkapkan jiwanya paling dalam tapi juga menciptakan sebuah jendela untuk dunia di mana melalui

gambarnya tersebut yang tak terucapkan dan tak terlihat dapat digenggam. Keinginan untuk mengeksplorasi keindahan alam yang mistis, dia mengembangkan pengertiannya dan sensibilitas melalui unsur-unsur seni fotografi. Kebebasan ekspresi lebih tercermin dalam eksplorasi elaborasi hitam dan putih. Unsur-unsur bermain sebagian besar pada Kabut, asap, gelembung, gerakan, gelombang dan semua berperan baginya. Dia menciptakan drama dengan itu semua untuk menghasilkan beberapa foto fenomenal.

Walau tampak mudah, pemotretan *landscape* memerlukan suatu pemikiran yang tajam agar dapat merekam ciri khas setiap lokasi. Semakin tinggi kemampuan dalam hal mengidentifikasi ciri khasnya, semakin berhasil kita merekam semangat dan emosi dari lokasi tersebut ke dalam foto. Foto *landscape* mengajak penikmat foto untuk menikmati pemandangan yang telah kita lihat. Maka dalam foto *landscape* harus mampu menghadirkan rekaman alam yang memiliki semangat hidup (*spirit of nature*).

Foto *landscape* terdiri dari pemandangan daratan/ lanskap (*landscape*), pemandangan pantai dan laut (*seascape*), pemandangan gunung dan dataran tinggi (*mountain-scape*), dan pemandangan bawah laut (*underwater world*). Sebuah pemandangan memiliki beberapa unsur penting seperti tanah (padang, gunung), air (laut, pantai, danau, aliran sungai), tumbuhan (pepohonan,

rumpun), dan langit (awan, cuaca). Setiap pemandangan memiliki unsur-unsur ini dalam susunan dan proporsi berbeda. Hal inilah yang memberikan ciri khas sebuah pemandangan.

Langit (dengan penampilan awan) memiliki peranan penting bagi keseluruhan gambar karena menempati ruang gambar secara dominan. Kecerahan langit serta bentuk dan irama awan akan memberikan kesan tersendiri. Sebuah pemandangan selalu memiliki ekspresi. Bagian penting yang memberikan ekspresi adalah bentuk dan susunan awan saat itu. Perubahan alam juga menjadi bagian ekspresi sebuah pemandangan. Gejala alam seperti mendung, hujan, matahari terbit atau terbenam, bulan purnama dapat membentuk ekspresi berbeda bagi sebuah pemandangan, sama seperti perubahan roman wajah manusia.

Pemotretan *landscape* (pemandangan) sebisa mungkin menghindari unsur obyek manusia. Mengapa obyek manusia sangat mengganggu? Karena orang tidak dapat menikmati alamnya (hanya tampak sebagai latar/background), dan orang akan melewatkannya begitu saja bila merasa tidak kenal dengan orang-orang yang ada didalam foto. Selain itu, foto *landscape* yang berisi gambar orang (tanpa memiliki relevansi, apalagi bergaya), tidak / kurang layak dipublikasikan. Fungsi obyek manusia dalam pemotretan *landscape* biasanya berlaku sebagai pembanding. Misalnya ketinggian

tebing, besarnya ombak, atau hal lainnya. Itu pun harus ditampilkan secara hati-hati dan wajar, sehingga tidak merusak komposisi foto. Bila obyek manusia tersebut memang menarik, perlu diusahakan saat pemotretan, mereka berlaku wajar.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, sebagai karya seni rupa, fotografi dapat dikaji sebagai upaya menggali gambaran dibalik lambang-lambang spesifik yang menjadi objek kajiannya. Objek pemandangan, hubungan kehadiran benda, manusia, dan proyeksi teknis dalam pemotretan, tak kurang untuk menyampaikan pesan dan nilai dibalik sebuah karya, objek kajian pada karya fotografi Hengki Koentjoro berjudul “*Island Sky*” dikritisi melalui kajian Ikonografis atas objek yang menjadi karyanya, yang diliputi beberapa studi pustaka berbagai dimensi.

Indikator dalam penelitian ini yakni dapat menemukan dan mendeskripsikan identifikasi, dan interpretasi isi gambar. Yang pada akhirnya dilakukan pemaknaan melalui beberapa pendekatan dimensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Roland Barthe dalam buku esainya, *Camera Lucida*, menyampaikan bahwa foto menimbulkan reaksi dan menarik perhatian, ia lalu mengklasifikasikan respon yang ditimbulkan menjadi dua, yaitu *Studium* dan *Punctum Studium*. Keduanya berasal dari bahasa Latin yang dalam konteks ini mengandung makna; penilaian secara

umum atau pemahaman secara intelektual dari sebuah foto. Dalam hal ini perasaan yang dirasakan oleh pengamat bukanlah suka atau tidak suka, tetapi lebih kepada keberhasilan mereka dalam menangkap makna yang ingin disampaikan fotografer saat memotret foto tersebut. *Punctum* memiliki kualitas yang melampaui *Studium*. Foto dengan kategori *Punctum* menyusup lebih jauh, ke dalam kesadaran pengamat. Bila *Studium* menyampaikan pesan dengan volume sedang, maka *Punctum* menyampaikan pesan dengan volume yang lebih tinggi. *Punctum* lebih sulit dihasilkan kadangkala terjadi tanpa direncanakan; harus menyatukan elemen-elemen dalam scene dan menganalisa foto secara keseluruhan untuk dapat menghasilkan respon *Punctum*.

Dimensi Teknologi

Teknologi terus berkembang dari hari ke hari. Cara manusia memotret pun berpindah dari analog ke digital. Namun *Black and white photography* tidak pernah kehilangan peminatnya. *Black and white photography* atau yang biasa *B/W photography* memang memiliki daya tarik tersendiri di tengah begitu semakin banyaknya warna yang bisa dihasilkan dan ditampilkan oleh perangkat imaging yang ada. Hengki Koentjoro bukan sekedar fotografer tetapi juga seorang “*print maker*.” perbedaan fotografer B/W dengan *print maker* adalah “jika fotografer tugasnya hanya memotret, ia menjual jasanya dalam memotret, sementara *print maker* menjual

hasil akhir dari foto tersebut sehingga ia harus memproses sendiri fotonya karena proses penciptaan foto tidak berhenti ketika kita selesai memotret. Ada *processing* film kalau di analog atau olah digital kalau di media digital. Selain itu masih ada proses cetak sehingga didapat hasil *output* berupa bentuk fisik sebuah foto. Jadi fotografer tanggung jawabnya bisa berhenti di tengah setelah ia selesai memotret, sedangkan *print maker* tanggung jawabnya baru selesai ketika ia menghasilkan sebuah bentuk fisik sebuah foto.

Hengki Koentjoro mengaku mendalami dunia fotografi banyak terinspirasi dan belajar dari karya-karya Ansel Adams, untuk Zone System, Michael Kenna untuk *Simplicity* (kesederhanaan), dan Susan Burnstine membangkitkan suasana (*Dreamy atmosphere*) dalam karyanya. Menghasilkan foto B/W yang baik tidaklah mudah, hal ini mungkin disebabkan karena mata kita tidak bisa secara otomatis mengkonversi obyek berwarna yang kita lihat menjadi hitam putih. Ansel Adams menyebutkan bahwa previsualisasi dalam memotret B/W itu sangat perlu. Artinya dalam pemotretan B/W, perlu untuk membayangkan hasil akhir foto, khususnya berkaitan dengan bidang terang dan gelap pada foto. Fotografer yang ingin menggeluti fotografi B/W sebaiknya mengerti dengan baik *zone system* sebagai patokan dalam meletakkan *shadow* dan *highlight*. (Suherry, 2008). Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pemotretan BW, hal yang patut diperhatikan adalah previsualisasi menyangkut distribusi tonal, harmonisasi dan gradasi warna.

Dalam karya Hengki "*Island Sky*" pengamat diarahkan pada objek yang disebut *Positive Space*. Positive dan Negative dapat di ibaratkan seperti Yin dan Yang, dua elemen yang saling mengisi (Laurie Excell 2012) Negative space mengarahkan perhatian pengamat menuju positive space dalam sebuah objek dalam foto berperan sebagai positive space. Pandangan pengamat akan menjelajah sebuah foto dan berhenti pada bagian yang disebut positive space. Kemudian pikiran akan mengenali bentuk atau objek pada positive space dan mulai menganalisa apa yang fotografer ingin sampaikan dengan komposisi tersebut. Gelombang air pantai yang di reduksi melalui teknik *long exposure* telah menghasilkan bidang datar yang merata sehingga mampu menegaskan efek lain dari bukaan Aperture yang kecil terhadap objek jembatan dan Pulau Ismoyo. Untuk menghasilkan foto *Long exposure* yang tajam dalam fotografi di lakukan dalam bukaan Aperture yang kecil, sehingga selama *exposure*, cahaya yang masuk tidak akan berlebihan. Namun, hal itu tidak berlaku dalam kondisi yang sangat lama, sehingga untuk menghindari scene yang terlalu terang, perlu ditambahkan variable Filter ND, dalam teknologi fotografi filter ND memiliki

varian range mulai dari 2 dingga 8 stop, Filter ND berfungsi untuk meredam cahaya yang melewati kamera, agar dapat menjaga kualitas exposure sesuai kebutuhan. Aturan yang berlaku dalam memotret *Long exposure* adalah menjaga kamera tetap pada posisi statisnya selama mengekspos, hal ini pula yang menjadi alasan untuk menggunakan *tripod* dalam memotret.

Dimensi Ekologis

Ecology (ekologi) diusulkan oleh ahli biologi dari Jerman pada tahun 1869. oikos : rumah, tempat untuk hidup. pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok-kelompok organisme terhadap lingkungannya, atau ilmu hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup dan lingkungannya (Webster's Unabridged Dictionary): Ekologi dapat diartikan sebagai totalitas atau pola hubungan antara organism organisme dengan lingkungannya. *Lanskap*, karakter total suatu wilayah (von Humboldt). Ekologi juga dapat diartikan sebagai *lansekap* berhubungan dalam totalitas keseluruhan secara fisik, ekologis dan geografi, pengintegrasian seluruh proses-proses dan pola-pola manusia dan alam (Naveh, 1987).

Objek karya "*Island Sky*" merupakan objek pemandangan Pantai Balekambang, yang terletak di desa Srigonco, kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur, sekitar 70 kilometer selatan kota Malang. Pantai Balekambang memiliki garis pantai

cukup panjang, dengan pasir putih dan airnya yang jernih. Pantai ini semakin menarik dengan keberadaan tiga pulau kecil, yaitu Pulau Ismoyo, Pulau Anoman dan Pulau Wisanggeni yang terletak berjejer tidak jauh dari tepi pantai. Pulau Ismoyo terlihat lebih menonjol dibanding yang lain, pulau ini bahkan sering diserupakan dengan sebuah pulau di Bali yang begitu tersohor yaitu Tanah Lot.



Gambar 1. *Island Sky* (Pura Ismoyo, Malang-Jawa timur). (Koentjoro, 2015)

Promosi pariwisata melalui obyek kesenian yang mengangkat potensi seni budaya atau keindahan alam daerah lokal merupakan salah satu strategi yang tengah dikembangkan oleh pemerintah berbagai daerah di Indonesia (Ulita, 2013). Demikian pula dengan Pantai Balekambang, yang tidak hanya merupakan obyek wisata alam, tetapi juga merupakan lokasi wisata budaya. Pantai Balekambang ini akan ramai pengunjung, terutama saat bulan Suro, sebab di bulan ini diadakan upacara Suroan serta Jalanidhi Puja, yakni sebuah upacara adat yang memang selalu diadakan di Pantai Balekambang. Jalani Dhipuja adalah salah

satu ritual keagamaan terpenting bagi umat Hindu di Malang yang memang selalu dilaksanakan di Pantai Balekambangan, Malang, Jawa Timur.

Di pulau Ismoyo berdiri sebuah Pura, bernama Pura Ismoyo. Diresmikan Kamis Pahing, 17 Oktober 1985 oleh Bupati Malang saat itu, Edi Slamet. Pura yang bentuknya tidak mirip dengan pura di Bali namun lebih mirip candi-candi kuno di Jawa Timur ini dibangun berdasar keputusan dari Pemerintah Kabupaten Malang untuk memberikan pelayanan kepada umat beragama, khususnya umat Hindu. Terlebih lagi potensi wisata Pantai Balekambang yang mirip dengan Pulau Besakih di Bali, dimana sama-sama memiliki 3 pulau juga turut mendorong pemerintah setempat untuk membangun pura tersebut. Hal ini terkait dengan usaha meningkatkan pariwisata, terutama di pantai selatan Malang. Seiring dengan itu, fasilitas dan akomodasi penunjang kegiatan berwisata pun dibangun di Pantai Balekambang. Sejak awal diresmikan, Pantai Balekambang menjadi salah satu pusat kegiatan ritual keagamaan Hindu dan sekaligus sebagai aset pariwisata daerah. Pada saat-saat perayaan upacara keagamaan, Pantai Balekambangan yang menawan akan dipadati ribuan pengunjung, mulai dari umat Hindu selaku pelaksana upacara Jalani Dhipuja atau pun masyarakat dan wisatawan yang ingin menyaksikan dari dekat upacara tersebut. Selain Jalani Dhipuja,

di Pantai Balekambangan yang menawan dengan pasirnya yang putih ini juga sering menjadi tempat diadakannya Suro'an, yaitu sebuah perayaan tahun baru Jawa.

Dimensi Spiritualis

Sebagaimana diketahui, bahwa pantai cantik yang berjarak sekira 70 km dari pusat kota ini memiliki tiga pulau batu karang dimana di salah satunya berdiri sebuah pura Hindu. Pura ini bernama Pura Ismoyo (sesuai nama pulau tempatnya berada) namun juga dikenal dengan nama Pura Amerta Jati. Di pura sakral yang berdiri anggun di atas pulau batu karang inilah, upacara Jalani Dhipuja seringkali dipusatkan. Untuk mencapai Pulau Ismoyo tempat Pura Amerta Jati berdiri menantang samudera luas, terdapat sebuah jembatan seluas 1,5 meter dengan panjang sekira 100 meter sebagai penghubung antara pulau dan garis pantai. (Artikel Tim Pustaka Jawatimuran dari koleksi Deposit – Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur: Kanjuran). Dalam Media Informasi Pemerintah Kabupaten Malang, Edisi 23, Tahun II, April 2003: 8, diceritakan Upacara Jalani Dhipuja selalu dilaksanakan 3 hari sebelum hari raya Nyepi dan meliputi serangkaian ritual keagamaan.

Di Pulau Bali, upacara serupa, yaitu yang dilaksanakan 3 hari menjelang Nyepi, disebut Melasti. Inti dari perayaan Jalani Dhipuja adalah penyucian; dalam hal ini menyucikan jagat alit dan jagad gede (dunia

kecil dan dunia besar). Hal yang dimaksud jagat alit adalah manusia itu sendiri yang dipercaya sebagai perwujudan dari bagian kecil alam semesta. Sementara itu, jagat gede adalah tentunya alam semesta beserta isinya, tempat manusia hidup dan berkehidupan. Salah satu kelengkapan upacara yang terpenting dan tak boleh tidak adalah disediakan jolen (sesajen) yang akan dilarung ke laut. Larung jolen ini merupakan simbolisasi atau ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi atas semua rezeki yang mereka terima selama ini, khususnya kepada Sang Hyang Baruna yang menguasai laut. Selain itu, pelarungan sesajen tersebut juga bermakna permohonan keselamatan dan dijauhkan dari segala mara bahaya di masa yang akan datang. Jolen atau sesajen yang dibawa untuk dipersembahkan biasanya terdiri dari lima unsur, yaitu palem, patrem, puspem, toyem dan dupem (buah, daun, bunga, air, dan dupa). Kelima unsur tersebut dipercaya sebagai lambang atau mencerminkan hidup manusia.



Gambar 2. Jolen 2
(Koentjoro, 2015)

Jolen yang dibawa tiap daerah biasanya bentuk dan isinya berbeda-beda dan dihias sedemikian rupa. Sehari sebelumnya, masyarakat Hindu akan datang berbondong-bondong ke pura untuk mempersiapkan jolen dan keperluan upacara lainnya sehingga ritual jalani dhipuja dapat dilaksanakan dengan baik keesokan paginya. Pagi-pagi sekali acara ritual dimulai dengan mendak ngarak Toyo Anyar yang sebelumnya disucikan dahulu di pura. Toyo anyar kemudian dibawa berarak untuk selanjutnya diserahkan kepada Pendeta Agung—Panaya Nirmala dan Putra Nirmala. Sebelum mulai dilarung ke laut, semua sesajen atau jolen juga akan disucikan oleh kedua pendeta tersebut dengan cara memanjatkan doa-doa. Prosesi upacara sakral ini kemudian diakhiri dengan dilakukannya sembahyang Tri Sandya dan Kramaning Sembah bersama-sama di Pura Amerta Jati. Upacara jalani dhipuja ini adalah satu dari serangkaian upacara menjelang hari raya Nyepi.

Selanjutnya, tepatnya keesokan lusa, umat Hindu Malang akan pula melakukan upacara Tawur Agung atau Ogohogoh di Stadion Gajahyana, Malang. Barulah keesokan hari setelah Tawur Agung, umat Hindu melakukan Nyepi dengan melaksanakan Tapa Berata penyepian. Dalam melakukan upacara Nyepi, tidak ada yang boleh melakukan kegiatan apapun kecuali melakukan perenungan di rumah.

Terdapat empat pantangan (catur brata penyepian) yang wajib dipatuhi umat Hindu hari itu, yaitu tidak menyalakan lampu (Amati geni), tidak melakukan kegiatan (Amati karya), tidak bepergian (Amati lelungan), dan terakhir adalah tidak berekreasi atau bersenang-senang (Amati lelungan).

Dimensi Spiritualis

Perlu diketahui, memotret adalah perangkat makna aktif, tidak hanya merekam atau mendokumentasikan sebuah momen dalam bentuk gambar. Selain itu, diri fotografer sangat menentukan eksistensi adanya foto yang dihasilkan. Memotret adalah semacam bentuk dialog dengan dunia. Memotret adalah menyatakan sesuatu, memotret adalah tindakan bermakna, yang membawa perubahan perilaku manusia tersebut. Esensi fotografi sebenarnya memiliki dua tendensi yaitu sebagai wadah untuk pemenuhan kebutuhan psikologis pencipta dan penikmatnya. Sedangkan di sisi lain sebagai media yang memiliki sarat makna dan nilai. Dalam karya-karya Hengki Koentjoro terlihat realitas pemandangan yang didekonstruksi melalui pelbagai struktural teknis, dan memunculkan pertanyaan bagaimana sang fotografer melewati proses berpikir dan menarik kesimpulan? Untuk mendekonstruksi sesuatu pertama-tama harus tahu dulu konstruksinya apa. Dalam fotografi misalnya, batasan-batasan keindahan, apa yang bagus dan apa yang

tidak? Sebagai contoh, apakah konstruksi fotografi sekarang ini adalah foto-foto salon? Lebih jauh lagi, apakah dekonstruksi itu sesuatu yang riil? Ataupun hal itu hanya utopia saja, berkaitan dengan sebuah sistem yang besar?

Dalam bahasa Adorno, ada yang disebut sebagai super subjek yang mendefinisikan segala sesuatu, termasuk fotografi, dimana apa pun yang kita lakukan untuk mendekonstruksi sebenarnya hanyalah cerminan dari super subjek tadi. Minimal yang bisa dilakukan untuk dekonstruksi, mengacu pada Foucault adalah melawan segala sesuatu yang biasa. seperti membuat foto yang tidak salon. di kala foto salon sedang marak-maraknya (Pasaribu, 2004)

Melalui karya yang banyak menghadirkan teknis *long exposure* dan menampilkan unsur rekaman gerak, Hengki berusaha berfikir autistik. Dengan berfikir autistik, orang akan melarikan diri dari kenyataan, dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis. Di tengah-tengah maraknya penggunaan teknik *Long exposure* guna untuk obyek penuh warna, Hengki mencoba memadukan dan memantapkan karyanya dalam bentuk hitam putih. Mungkin tidak banyak orang yang menempatkan karya-karyanya sebagai kajian estetik, namun melalui hubungan kolektif, kesamaan orientasi gaya, dan akses informasi telah membentuk para pecinta fotografi

hitam putih dan spesifikasi teknis (*long exposure*). Beberapa situs internet dapat di temukan wadah-wadah ruang interaksi untuk menggali dan menyatukan persepsi dalam karya foto hitam putih. Disinilah Hengki menunjukkan eksistensinya dalam berpikir kreatif, melalui portrait alam yang realitasnya menawarkan Persepsi dan kesan. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato, 1976:129). Lewat eksistensi, dan portofolio online, Hengki secara sadar berusaha menampilkan dirinya kepada orang lain sebaik mungkin. Sebagai Self-presentation (penyajian diri). Dengan konsistensi karya dan menspesifikasi jenis foto serta sajiannya.

Dimensi Komunikasi

Berger dan Luckmann membagi realitas sosial ke dalam tiga macam realitas. Pertama realitas objektif yakni realitas terbentuk dari pengalaman dunia objektif yang berbeda di luar diri individu dan realitas itu dianggap sebagai suatu kenyataan. Kedua realitas

simbolik yaitu ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Ketiga realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Wibowo, 2011: 126).

Hal lain yang berhubungan dengan komunikasi makna dalam sebuah karya fotografi adalah semiotika. Semiotika atau penyelidikan simbol-simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi (Littlejohn, 2009: 53). Sejumlah faktor yang hadir pada seorang fotografer dalam mengkonstruksi sebuah objek lewat foto, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari diri sendiri, yakni fotografer memiliki pengetahuan, referensi-referensi karya orang lain sebelumnya yang mempengaruhinya untuk menghasilkan sebuah karya fotografi, hal ini sesuai dengan konsep intertekstualitas

yakni suatu teks atau karya tidak mempunyai kriteria dalam dirinya sendiri (Pilliang, 2003:21). Selain faktor internal, fotografer juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor lain yang berada di luar dari diri fotografer.

Ikonologis

Tahapan terakhir dalam melakukan kajian ikonografis dan analisis ikonografis atas makna sekundernya adalah kajian ikonologis. Hal ini mencakup interpretasi menyeluruh atas makna intrinsik dan kandungan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada foto “Sky Island” karya Hengki Koentjoro.

Latar belakang karya dilihat dari hal teknis dan pengayaan yang banyak di pengaruhi oleh karya-karya Ansel Adams, untuk *Zone System*, Michael Kenna untuk *Simplicity* (kesederhanaan), dan Susan Burnstine membangkitkan suasana (*Dreamy atmosphere*) dalam karyanya. Kecintaannya terhadap lansekap Indonesia, telah membawanya pada pembentukan karakter dalam memotret.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, karya Hengki Koentjoro sangat berpegang pada ketentuan-ketentuan klasik fotografi, untuk aspek-aspek komposisi, seperti format, penempatan objek, dan zona warna, yang dipadu dengan trend teknis *Long exposure* untuk objek lansekap. Dalam era digital, fotografi hitam putih tetap populer seperti pada era analog, hal yang menantang

adalah, tidak mudah untuk membuat foto B/W yang mencolok, walaupun proses mengolah foto B/W berbeda untuk era digital, prinsip membuat foto yang baik tetap sama dimana fotografer harus melatih pandangannya untuk menganalisa elemen-elemen seperti tone, kontras, garis-garis yang kuat, motif, bentuk, dan tekstur. Fotografer sebaiknya mampu menganalisa suatu scene yang tampil lebih baik bila diubah kedalam format B/W. *Tonal contrast* dapat dikategorikan dalam tiga jenis : tinggi, normal, dan rendah. *Tonal contrast* yang tinggi mengandung warna hitam atau putih yang dominan dengan sedikit abu-abu. *Tonal contrast* normal terdiri dari warna hitam atau putih dan abu-abu yang seimbang. Sementara tonal kontras rendah tampak hamper flat karena ketiga macam warna tampil tanpa perbedaan yang mencolok. Gaya pada karya-karya Hengki Koentjoro cenderung memiliki kontras yang tinggi, hal ini terutama dilakukannya pada fotografi lansekap objek-objek pemandangan seperti ekosistem pantai (*Seascape*). Objek yang berlatar pantai dengan dominasi elemen laut dan langit, membuat suatu keputusan untuk mendramatisasi elemen tersebut dengan metode *long exposure*, dimana unsur tekstur dan gerakannya menjadi rata, sehingga tercipta suatu dimensi warna yang flat dan mendominasi tonal kontrasnya. tekstur adalah sesuatu yang dapat dirasakan saat melihat sebuah foto. Tekstur memberi

dimensi lain pada sebuah foto, membuat foto B/W “hidup”, memberi sedikit kesan tiga dimensi. Suatu cara terbaik pada karya “Sky Island” menampilkan tekstur adalah dengan menampilkan komparasi. Paduan awan putih pada langit dan permukaan laut yang lembut seperti kapas dengan dinding-dinding jembatan yang kokoh, sebuah bangunan pura ditengah pulau yang ditumbuhi pepohonan yang lebat menciptakan perbedaan yang mampu membuat foto tampil menarik. Bentuk dan motif menjadi lebih menonjol pada foto B/W. Hengki Koentjoro memainkan peran penting bersama dengan tekstur. Yang membuat mata kita awas terhadap bentuk, motif tekstur, dan garis pandu (*leading line*) yang berulang ulang di lingkungan sekitar unsur tersebut memberikan efek yang besar pada foto *lansekap* hitam putih

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Latar belakang pengayaan foto yang mewarnai tiap karya-karya Hengki Koentjoro memiliki kaitan dengan daya cipta fotografi hitam putih lainnya, terutama foto yang mengusung genre *lansekap*. Foto memberikan nuansa berbeda dalam hidup manusia, adakalanya memberikan pengaruh yang cukup signifikan, karena setiap detik dalam hidup manusia merupakan sejarah yang tak akan terulang, untuk mengabadikan sejarah tersebut yakni dengan merekamnya pada suatu media. Foto adalah gambaran

masa, jiwa dan peristiwa yang memiliki jiwa, dan ruh bagi orang-orang yang secara emosional sangat dalam. Baginya, fotografi adalah bagian dari seni dengan kegiatannya yang mempertajam daya rangsang dan kepekaan untuk bisa melihat jauh lebih dalam dan mensyukuri setiap detik yang terjadi, pun mengagumi keindahan setiap jengkal lingkungan yang ada di sekitarnya. Momen demi momen yang semakin banyak tertangkap oleh kamera merupakan sebuah bukti bahwa daya peka Hengki semakin terasah untuk semakin mengerti apa makna sebuah obyek atau kegiatan yang tertangkap oleh kameranya tersebut.

Saran

Hasil karya seni yang berupa foto, sangatlah subjektif nilainya. Akan tetapi, jikalau hasil karya ini ditebarkan ke dalam ruang publik, beragam opini akan mengalir untuk mengomentarkannya. Setiap opini adalah positif dan akan tetap positif selama kita memandang perlu untuk mendapatkan opini. Tetapi yang harus selalu kita ingat adalah baik buruknya opini yang timbul oleh hasil karya yang Hengki buat adalah penunjang dari daya peka Hengki yang semakin terasah oleh intensitas Hengki dalam menelurkan hasil karya seni fotografi. Foto hitam putih dengan subyek dan komposisi yang sederhana namun memiliki cita rasa seni yang kuat, itulah karya Hengki Koentjoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yuyung. (2011). *Photography from my eyes*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Anggoa IKAPI.
- Abdullah, Mahdi. (2017). Memahami Pluralitas Kontekas dan Lokalitas Citra Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Narada* 4(1), 15-32.
- Clayton, Albert G. (2003). *Sign And Wonders*. New York : Simon & Schuster, inc
- Desmond, William. (1990). *Philosophy and It's Other, Says of Being and Mind*. Albany, NY: State University of New York press.
- Eps, K. N. H. (2004). Relationship Between Color and Emotion : A Study of College Students. *College Student Journal* 38(3), 395-405.
- Excell, Laurie. (2012). *Komposisi*. Jakarta: Elex media Komputindo .
- Faris, Angela Belt. (2008). *The Elements of Photography*. Oxford, UK : Elsevier's Science & Thechnology Rights Departement, pp. 166 – 168.
- Hemphill, M. (1996). A Note On Adult Colour Emotion Assosiations. *The Journal of Genetic Psychology* 157(3), 275-280.
- Hopkins, Burt C. (2011). *The Origin of the Logic of Symbolic Mathematics, edmund Husserl and Jacob Klein*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press
- Jakti, R. D., & Purbasari, M. (2011). Warna Dari Sisi Budaya/Kultural Menggunakan Teori Johannes Itten. *Humaniora* 2(2) Oktober, 474-482.
- Koentjoro, Hengki. (2015). Waterscape. Diambil dari <http://www.hengki-koentjoro.com/gallery/#/waterscape/>
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Meilani. (2013). Teori Warna : Penerapan Lingkaran Warna Dalam Berbusana. *Humaniora* 4(1), 326-338.
- Purbasari, M., Luzar, L. C., & Farhia, Y. (2015). Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna. *Humaniora* 5(1), 172-184.
- Pusaka Jawatimuran. (2012, 15 Maret). Upacara Jalani Dhipuja. Diambil dari <https://jawatimuran.wordpress.com/2012/03/15/3624/>
- Rahmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Resita, M. P. (2011). Teori Yang Memperkuat Kebutuhan Penamaan Warna Untuk Buku Khazana Warna. *Humaniora* 2(2), 1474-1482.
- Siandari, A. (2013). *Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok NTB*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: kanisius
- Sutrisno, Siddhartha. (2008). “Fotografer mental keramaian & kebetulan” , Prolog: Dogmatisme dan Anti Dogmatisme. *The light XII*.
- Ulita, N. (2013). *Strategi Pemasaran Parivisata Mentawai Melalui Kesenian Muturuk*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra wacana media. hal.126